

BAB III

METODE PENELITIAN

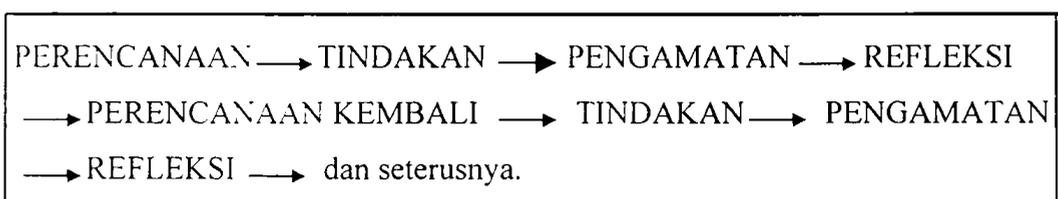
A. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan penelitian ini, yaitu implementasi pendekatan kompetensi dalam pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia unguksiswa kelas VII SMP, maka tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah untuk menemukan suatu cara atau strategi implementasi pengajaran dengan pendekatan kompetensi melalui KBM Bahasa dan Sastra Indonesia di dalam kelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* (Hopkins, 1993; McNiff, 1988; Elliot, 1991; Zuber-Skerritt, 1992 dalam Natawidjaja, 1997). Pendekatan penelitian ini pada umumnya dikenal juga sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang diaplikasikan untuk perbaikan praktek pengajaran guru. Alasannya adalah karena pendekatan penelitian kelas sama dengan pendekatan penelitian tindakan. Dalam penelitian ini dilakukan kolaborasi antara peneliti dan guru dengan tujuan untuk mencapai perbaikan pada praktek pengajaran guru di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelaahan melalui refleksi diri yang dilakukan oleh praktisi kependidikan tertentu, misalnya guru dan/atau kepala sekolah, dalam situasi sosial termasuk pendidikan. Tujuannya adalah untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan dari praktek-praktek yang dilakukan, pemahaman terhadap praktek tersebut, dan

situasi kelembagaan di mana praktek tersebut dilakukan. Penelitian tindakan adalah pengkajian terhadap permasalahan dengan ruang lingkup yang tidak terlalu luas. Penelitian ini berkaitan dengan suatu perilaku seseorang atau sekelompok orang tertentu di suatu lokasi tertentu, disertai dengan penelaahan yang teliti terhadap suatu perlakuan tertentu dan mengkaji sampai sejauh mana dampak perlakuan itu terhadap perilaku yang sedang diteliti (Natawidjaja, 1997).

Prosedur penelitian tindakan merupakan proses pengkajian melalui sistem daur-ulang dari kegiatan-kegiatan: merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*), dan merefleksikan (*reflection*). Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang (bersiklus) sampai ditemukan jawaban yang optimal atau berhasil ditemukan tindakan yang tepat untuk memperbaiki kinerjanya. Siklus kegiatan-kegiatan penelitian tindakan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar III-1 Siklus kegiatan-kegiatan penelitian tindakan

Sesuai dengan gambar di atas dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan dilakukan untuk mencapai perbaikan yang dimulai dari perasaan tidak puas terhadap praktek atau kinerja tertentu. Misalnya, sesuai dengan konteks penelitian ini, perasaan tidak puas tersebut dirasakan oleh guru-guru khususnya guru Bahasa Indonesia terhadap hasil belajar siswa khususnya dalam pelajaran

berbicara. Dalam keadaan semacam ini, Natawidjaja mengemukakan enam pertanyaan yang dapat membantu guru dalam merencanakan perbaikan tindakan.

Keenam pertanyaan yang dimaksud adalah:

- Apa yang menjadi kepedulian guru?
- Mengapa ia peduli tentang hal itu?
- Bagaimana pendapat guru mengenai yang dapat dilakukannya dengan hal tersebut?
- Bukti-bukti apa yang dapat dikumpulkan agar dapat membantunya dalam menimbang apa yang terjadi?
- Bagaimana guru memeriksa bahwa pertimbangannya mengenai apa yang terjadi itu cukup tepat dan cermat?

Pertanyaan-pertanyaan yang sama yang diyakini dapat membantu guru dalam merencanakan tindakan perbaikan, juga dikemukakan oleh Barrett & Whitehead (McNiff, 1992: 57), yaitu sebagai berikut:

- 1) What is your concern?
- 2) Why are you concerned?
- 3) What do you think you could do about it?
- 4) What kind of 'evidence' could you collect to help you make some judgement about what is happening?
- 5) How would you collect some 'evidence'?
- 6) How would check that your judgement about what has happened is reasonably fair and accurate?

Respon terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menghasilkan suatu penilaian praksis terhadap situasi yang dihadapi dan suatu rencana yang mungkin digunakan untuk menanganinya. Dalam konteks yang sama dengan apa yang



dirasakan seseorang (praktisi pendidikan/pengajaran atau guru) seperti yang dikemukakan di atas, terjadi pula siklus aksi-refleksi yang sama (McNiff, 1997:

58 dan Natawidjaja, 1997: 9), yakni seperti dalam kutipan di bawah ini:

- 1) Seseorang mengalami masalah-masalah apabila beberapa nilai kependidikan yang dianutnya tidak sesuai dengan apa yang dipraktekkan.
2. Dia membayangkan suatu pemecahan atau solusi terhadap masalah-masalah tersebut.
3. Dia bertindak sesuai dengan solusi yang dibayangkannya itu.
4. Dia menilai hasil dari solusi tersebut.
5. Dia memodifikasi atau mengubah praktek, rencana, dan ide-idenya sesuai dengan hasil penilaian tersebut.
6. Dia menerapkan hasil perubahan dan sekaligus mengkaji dampaknya terhadap hasil pekerjaannya.

Jika dilihat dari fungsinya, penelitian tindakan berfungsi mengintegrasikan pengajaran dengan pengembangan guru, pengembangan kurikulum dan evaluasi, dan penelitian dan refleksi filosofis ke dalam suatu konsepsi yang utuh/terpadu dari suatu praktek kependidikan reflektif. Melalui praktek kependidikan/pengajaran yang demikian, diharapkan dapat memberdayakan 'orang-orang dalam' (*insider persons*), yakni guru-guru.

Fungsi penelitian tindakan menurut pendapat John Elliot dalam bukunya *Action Research for Educational Change* (1991), adalah mengintegrasikan pengajaran dengan pengembangan guru, pengembangan kurikulum, dan evaluasi, refleksi penelitian dan filosofis ke dalam suatu konsepsi yang utuh dari praktek pendidikan reflektif sebagaimana ditegaskan dalam kutipan di bawah ini.

Action research integrates teaching and teacher development, curriculum development and evaluation, research and philosophical reflection, into a unified conception of a reflective educational practice. ... A unified educational practice practice empowers 'insiders', i.e. teachers. Action research does not empowers teachers as a collection of autonomously functioning individuals reflecting in isolation from each other. The practice of teaching is shaped by structures which transcend the power of any single individual to effect change (Eliot, 1991:54).

Karakteristik utama penelitian tindakan adalah partisipasi dan kolaborasi, aksi atau tindakan-orientasi, fungsi kritis, dan siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Grundy dan Kemmis (1988) dalam Zuber-Skerritt (1992: 16) menjelaskan karakter partisipatori dan kolaboratif dari penelitian tindakan adalah dari praktisi untuk praktisi, setiap partisipan penelitian menjadi partner komunikasi, dan dengan demikian disebut menjadi partisipan kolaboratif. Berikut ini disajikan kutipan selengkapnya dari Grundy dan Kemmis (1988) yang menjelaskan karakter partisipatori dan kolaboratif dalam penelitian tindakan, yaitu:

Action research is research into practice, by practitioners for practitioners ... In action research, all actors involved in the research process are equal participants, and must be involved in every stage of the research... The kind of involvement required is collaborative involvement. It requires a special kind of communication... which has been described as 'symmetrical communication', ... which allows all participant to be partners of communication of equal terms... Collaborative participation in theoretical, practical and political discourse is thus a hallmark of action research and the action researcher (Grundy dan Kemmis, 1988: 87).

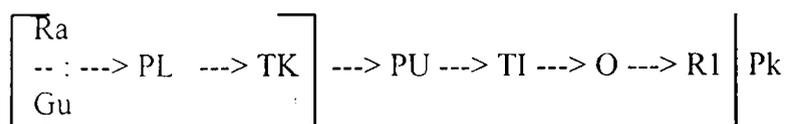
Penggunaan pendekatan *action research* (penelitian tindakan kemitraan atau penelitian kolaboratif) dalam penelitian ini berkaitan paling sedikit dengan dua pertimbangan. Pertama, Natawidjaja (1997) mengemukakan bahwa penelitian tindakan dapat mengkaji permasalahan secara praktis, bersifat situasional dan

kontekstual, serta bertujuan menentukan tindakan yang tepat dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi. Kedua, menurut Carr dan Kemmis (Zuber-Skerritt. 1992: 54), penelitian tindakan merupakan suatu metode dan proses untuk menjembatani antara teori dan praktek. Mengingat bahwa penelitian tindakan merupakan tindakan ke arah perubahan, perbaikan, peningkatan mutu perilaku seseorang atau sekelompok orang, termasuk guru dalam melakukan pembelajaran, Natawidjaja (1997: 3) mengemukakan tujuan-tujuan penelitian tindakan dalam pendidikan dan pengajaran sebagai berikut:

- 1) Untuk menanggulangi masalah atau kesulitan dalam pendidikan dan pengajaran yang dihadapi oleh guru, terutama yang berkenaan dengan masalah pembelajaran;
- 2) Untuk memberikan pedoman bagi guru dan administrator pendidikan di sekolah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu kinerja mereka;
- 3) Untuk memasukkan unsur-unsur pembaharuan dalam sistem pengajaran yang sedang berjalan;
- 4) Untuk membangun dan meningkatkan mutu komunikasi dan interaksi antara praktisi (dalam hal ini, guru) dengan peneliti akademis.

Selain dengan mempertimbangkan penggunaan penelitian tindakan sebagaimana yang diuraikan di atas, dapat dikemukakan selain bahwa alasan utama penggunaan penelitian tindakan dalam penelitian ini adalah untuk pengembangan rumusan program hipotetik dalam pemberdayaan pembelajaran berbicara untuk siswa kelas VII SMP "Lab School UPI" di Bandung, sesuai dengan kondisi objektif di lapangan dan kajian teori yang relevan serta dilakukan secara bersama khususnya antara peneliti dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia serta pihak pimpinan sekolah.

Alasan berikutnya yang juga dipandang mendasari penggunaan penelitian tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa validitas program hipotetik untuk pemberdayaan layanan bimbingan dan konseling melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat diuji melalui diskusi antara peneliti dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang bekerja sama secara kolaboratif. Pengertian kolaboratif dalam penelitian ini adalah penjalinan kerja sama antara peneliti dengan khususnya guru, dan karena itu antara peneliti dan guru tersebut menjadi partner selama penelitian berlangsung. Dalam konteks ini, guru juga berperan sebagai peneliti dan kedudukannya sejajar dengan peneliti. Keseluruhan proses penelitian tindakan terdiri atas empat tahap (Waseno, 1994: 20; Natawidjaja, 1997: 11) yang dapat dilukiskan sebagai berikut:



Gambar III-2 Proses Penelitian Tindakan

Keterangan:

- | | |
|--------------------------|----------------------------|
| Ra = Refleksi awal | PU = Perencanaan Umum |
| GU = Gagasan Umum | T1 = Tindakan pertama |
| PL = Pengenalan Lapangan | O = Observasi (pengamatan) |
| Tk = Tema kepedulian | R1 = Refleksi pertama |
| | Pk = Perencanaan kembali |

Desain operasional untuk penelitian kemampuan berbicara Sesuai dengan ilustrasi di atas, dimulai dari penentuan Tema Kepedulian (TK). Dalam tahap pertama, dilakukan persiapan untuk membuat rencana dan pelaksanaan rencana itu selanjutnya. Berdasarkan pengamatan awal pada objek penelitian, ditetapkan tema kepedulian (TK) yang merupakan permasalahan pokok yang akan diteliti, yakni perlunya peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara. TK ditentukan

berdasarkan analisis awal yang dimulai dengan renungan atau refleksi awal (Ra), sehingga dapat diperoleh gagasan dasar yang bersifat umum (GU) dari keseluruhan permasalahan, yakni penerapan pendekatan kompetensi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara. Tahap kedua adalah membuat perencanaan umum untuk tindakan (PU - T1). Tahap ketiga, menjabarkan rencana ke dalam tindakan dan pengamatan jalannya tindakan (T - O). Tahap keempat, melakukan refleksi (R - Pk), yakni kegiatan analisis, sintesis, pemaknaan, penjelasan dan penarikan kesimpulan.

B. Prosedur Penelitian

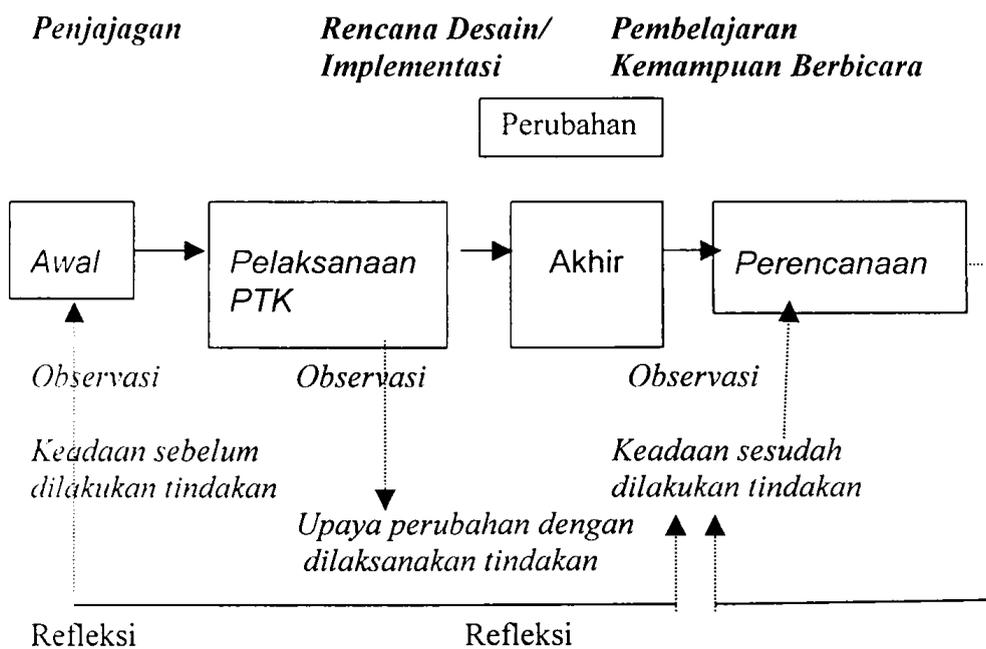
Sesuai dengan tahapan-tahapan seluruh proses penelitian tindakan seperti yang dijabarkan di atas, maka prosedur penelitian ini terdiri atas empat tahapan kegiatan. Tahap pertama, melihat kondisi objektif di lapangan. Tahap kedua, merumuskan masalah di lapangan yang menjadi kepedulian guru, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran berbicara dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Tahap ketiga, merumuskan implementasi program perbaikan dalam pembelajaran berbicara; dan tahap keempat, implementasi program perbaikan pembelajaran

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahap pertama, melihat kondisi objektif di lapangan, meliputi karakteristik, kebutuhan dan masalah-masalah perkembangan siswa kelas VII SMP di mana penelitian dilakukan yang berkaitan dengan hasil-hasil belajar mereka. Selain itu, dalam tahap pertama ini akan dilihat juga bagaimana kondisi siswa dalam mengikuti KBM berbicara dalam Bahasa Indonesia dan persiapan serta kegiatan guru dalam mengelola KBM tersebut.



Kegiatan yang dilakukan dalam tahap kedua adalah merumuskan masalah di lapangan yang menjadi kepedulian guru. Perumusan masalah ini disusun secara bersama-sama antara peneliti dan guru melalui kegiatan-kegiatan diskusi, dan perumusan masalah tersebut dilakukan berdasarkan hasil kegiatan tahap pertama.

Dalam tahap ketiga, peneliti dan guru sama-sama merumuskan penerapan dalam KBM Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam tahapan ini dipertimbangkan kesesuaian antara data empirik, kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas VII SMP, termasuk teori-teori bimbingan dan belajar khususnya yang berkaitan dengan hasil-hasil belajar mereka. Dalam tahap keempat diimplementasikan program perbaikan pembelajaran melalui KBM berbidara dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi. Alur seluruh kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar III-3 Alur Kerja PTK
(Modifikasi: Soedarsono dalam Natawidjaja, 1997: 12)

Fase-fase kegiatan yang dilakukan dalam tahapan keempat adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observasi*), refleksi, perencanaan tindakan kembali, dan seterusnya sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1. Perencanaan Tindakan

Dalam perencanaan tindakan ini ditetapkan aspek program perbaikan dengan orientasi pada peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP yang akan dikembangkan melalui KBM berbicara dalam Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam tahapan ini, peneliti dan guru secara bersama-sama merumuskan persiapan mengajar, mulai dari penetapan atau perumusan tujuan-tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara berkeseluruhan, penetapan materi pembelajaran, metode-metode kegiatan belajar-mengajar, dan penilaian hasil KBM.

2. Melaksanakan Tindakan

Dalam fase ini dilakukan cara penerapan atau implementasi program perbaikan dalam KBM berbicara dalam Bahasa dan Sastra Indonesia. Seperti disinggung dalam uraian-uraian di atas, program layanan bimbingan dalam konteks ini adalah yang berorientasi pada peningkatan hasil-hasil belajar siswa.

3. Pengamatan

Dalam fase ini para partisipan penelitian melakukan pengamatan terhadap implementasi program perbaikan pembelajaran.

4. Refleksi

Dalam fase ini para partisipan penelitian merenungkan dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan. Bila terdapat hasil tindakan yang kurang memuaskan, maka dilakukan perbaikan mulai dari rencana awal tindakan, dan karena itu perlu dilakukan perencanaan tindakan kembali.

5. Perencanaan Kembali

Kegiatan perencanaan kembali tindakan dilakukan apabila partisipan penelitian melihat adanya masalah pada fase-fase sebelumnya, dan masalah-masalah tersebut perlu diperbaiki. Oleh karena itu, perlu dilakukan perencanaan baru, dan sebagai konsekuensinya harus dilakukan tindakan baru, dan kegiatan-kegiatan selanjutnya (observasi dan refleksi), dan demikian seterusnya hingga ditemukan cara-cara dan hasil pembelajaran yang lebih sesuai bagaimana implementasi program pembelajaran berbicara dalam Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan pendekatan siklus belajar.

C. Lokasi, Partner, dan Sumber Informasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian tindakan ini adalah di SMP “Lab School” UPI, di Kota Bandung, Jawa Barat, sedangkan partner dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Guru tersebut sekaligus berperan sebagai sumber utama informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sumber informasi lainnya yang juga diharapkan memberikan kontribusi penting untuk penelitian ini adalah kepala sekolah dan person-person lain yang relevan, seperti siswa-siswa yang mengalami pembelajaran berbicara dalam Bahasa dan Sastra Indonesia. Sumber informasi lain yang tidak kalah pentingnya bagi

penelitian ini adalah instrumen untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam berbicara dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

D. Teknik-teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik-teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi. Kemudian, dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul melalui penggunaan teknik-teknik tersebut. Dalam uraian-uraian di bawah ini dijelaskan lebih jauh setiap teknik yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan fakta, data, dan informasi secara lisan. Winkel (1982: 74) mengemukakan bahwa wawancara merupakan suatu alat pengumpulan data penelitian yang dilakukan melalui pertemuan-pertemuan dengan orang-orang untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kurikulum yang digunakan, perencanaan pembelajaran, program pembelajaran (GBPP) Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas VII SMP, termasuk tingkat kepedulian guru terhadap aplikasi pendekatan kompetensi dalam KBM Bahasa Indonesia.

2. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi objektif lapangan. Mohamad Surya dan Rochman Natawidjaja (1986: 7-8)

mengemukakan bahwa observasi merupakan teknik perekaman kondisi dan kegiatan-kegiatan yang terjadi di lapangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Lebih jauh dikemukakan bahwa teknik ini dapat dilakukan secara terencana dan insidental, baik secara sendiri-sendiri maupun secara kombinasi. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana guru mengajar, bagaimana siswa mengikuti pembelajaran, termasuk peristiwa-peristiwa yang muncul dalam situasi KBM.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersifat administratif dan yang didokumentasikan. Nasution (1992: 85) mengemukakan bahwa dokumen merupakan sumber *nonhuman resources* yang dapat digunakan dalam penelitian. Dokumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah program perencanaan atau catatan-catatan guru dalam pembelajaran kelas VII SMP.

4. Diskusi

Teknik diskusi dilakukan melalui dialog, tukar pikiran khususnya dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas VII SMP "Lab School" UPI. Tujuan adalah untuk merumuskan masalah di lapangan yang menjadi kepedulian bersama. Guru sebagai partner atau mitra penelitian diharapkan dapat mengungkapkan pengalaman-pengalamannya yang berkaitan dengan kecenderungan perilaku agresif siswa, dan bersama-sama dengan peneliti

melakukan perumusan masalah yang menjadi kepedulian bersama, dan secara bersama-sama pula berupaya menemukan solusi terbaik dalam menangani masalah tersebut.

E. Teknik-teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, kemudian disusun secara sistematis dan diringkaskan sedemikian rupa agar memudahkan untuk menemukan hal-hal penting sesuai dengan permasalahan penelitian. Dengan cara demikian, diharapkan dapat memudahkan peneliti untuk melakukan analisis, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pemberian makna terhadap hasil penelitian dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, pendeskripsian data secara deskriptif-kualitatif. Tujuannya adalah untuk menafsirkan data secara logis dan rasional. Analisis data tahap pertama dilakukan untuk memaknai data tentang kondisi objektif program pembelajaran yang selama ini dilaksanakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi, baik yang bersifat menghambat maupun yang mendukung pelaksanaan program layanan bimbingan melalui KBM.

Kedua, analisis data secara kualitatif, yakni dengan cara menelaah hasil dari tahap pertama. Tujuan analisis dalam tahap kedua ini adalah untuk merumuskan program hipotetik layanan bimbingan, khususnya yang dapat diaplikasikan melalui KBM berbicara dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.



Ketiga, menelaah seluruh proses konsensual melalui diskusi, baik guru-guru Bahasa dan Sastra Indonesia maupun dengan pihak administrator sekolah yang terkait. Dalam tahapan ini dilakukan perbaikan-perbaikan program sesuai dengan yang disepakati bersama, sampai akhirnya disepakati rumusan akhir program pembelajaran berbicara dalam Bahasa dan Sastra Indonesia untuk peningkatan hasil belajar siswa melalui implementasinya dalam KBM berbicara dalam Bahasa dan Sastra Indonesia.

Untuk menjaga objektivitas data, maka dilakukan kegiatan-kegiatan *member-check* dan triangulasi. Kegiatan *member-check* dilakukan dengan cara meminta guru Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai mitra peneliti untuk mengecek kebenaran laporan yang sudah disusun, dan dilakukan perbaikan sesuai dengan saran dari guru tersebut. Selain itu, dilakukan juga triangulasi, yakni membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dengan guru, juga membandingkan informasi dari masing-masing guru sebagai sumber informasi utama dalam penelitian ini.

